B A B II

SEKILAS TENTANG TAFSIR

A. Pengertian Tafsir Dan Ta'wil

Tafsir menurut bahasa (etimologi) ialah : menerangkan, menyatakan, membuka (menyingkap), dan melahirkan. Kalimat-tafsir diambil dari 'tafsirah' yakni air sedikit yang dipa kai para dokter untuk melihat dan menyingkap penyakit orang yang sakit. (Az-Zarkasyī, 1980, II : 147)

Tafsir menurut istilah (terminologi), terdapat berba gai pendapat ulama seperti berikut :

Al-Jurjāniy mengatakan bahwa tafsir ialah menjelaskan-makna ayat, urusannya, kisahnya, dan sebab yang karenanya - diturunkan ayat dengan lafaẓ yang menunjuk kepadanya secara terang. (Al-Jurjāniy, tt. : 63)

Az-Zarkasyī mengatakan bahwa tafsir ialah menerangkan-makna-makna al-Qur'an dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya. Sedangkan menurut al-Kilbiy bahwa tafsir ialah menerangkan al-Qur'an dari maknanya dan menjelaskan a pa yang dikehendakinya dengan naṣnya atau isyaratnya, atau pun dengan rahasianya. (Ash-Shiddieqy, 1987 : 178)

Secara keseluruhan, semua definisi menunjukkan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir itu membahas tentang maksud kalam (firman) Allah Ta 'ala sesuai kadar kemampuan manusia. (Al-Gabāsyī, 1971 : 4)

Sedangkan ta'wil, pengertian menurut bahasa (etimologi) adalah diambil dari kata aul, yang bermakna kembali atau - berpaling. Ada juga yang mengatakan, ta' wil diambil dari kata ail yang berarti memalingkan, yakni memalingkan ayat dari makna yang ẓahir kepada sesuatu makna yang dapat dite rima olehnya. Dan, dilafaẓkannya dengan sigat ta'wil untuk memfaedahkan ta'diyah (berarti mengembalikan). (Ash-Shiddie qy, 1987 : 181)

Pengertian ta'wil menurut istilah (terminologi) sebe - narnya banyak pendapat ulama mufassir, namun hanya satu pen dapat yang penulis kemukakan, diharapkan mewakili lainnya.

Menurut al-Jurjāniy bahwa ta'wil ialah memalingkan la faẓ dari makna yang ẓahir kepada makna yang dikandung (muh tamil), apabila makna yang muhtamil itu tidak berlawanan - dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. (Al-Jurjāniy, tt. : 50)

B. Perbedaan Tafsir Dengan Ta'wil

Para ulama mufassir berselisih pendapat dalam memberi- kan makna tafsir dan ta'wil, sehingga terjadi perbedaan an tara keduanya.

Abu Ubaidah dan golongannya mengatakan bahwa tafsir -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ta'wil itu satu makna, tidak ada perbedaan. (Al-Gabāsyī 1971 : 5)

Ar-Rāgib mengatakan bahwa tafsir lebih umum dari ta'wil. Tafsir lebih banyak dipakai mengenai kata-kata tunggal sedangkan ta'wil lebih banyak dipakai mengenai makna dan susunan kalimat.

Al-Maturidiy mengatakan bahwa tafsir menetapkan apa yang dikehendaki oleh ayat (lafaẓ) dan dengan sungguh-sungguh menetapkan : demikian yang dikehendaki Allah. Sedangkan ta'wil mentarjihkan salah satu makna yang mungkin diterima oleh ayat (lafaẓ)yakni salah satu muhtamilat, dengan tidak meyakini bahwa demikianlah yang dikehendaki Allah.

Abu Ṭalib aš-Ŝa'labiy mengatakan bahwa tafsir itu menerangkan makna lafaẓ, baik hakikat maupun majaznya;sedangkan ta'wil itu menerangkan batin lafaẓ.

Al-Bagawiy mengatakan bahwa tafsir itu memperkatakan sebab turun ayat, keadaan-keadaan, dan kisah-kisahnya; dan ta'wil itu memalingkan ayat kepada sesuatu makna yang sesuai dengan makna yang sebelumnya dan makna itu diterima dan tidak bersalahan dengan sesuatu ayat atau svnnah yang dihasilkan oleh istinbaṭ. (Ash-Shiddieqy, 1987 : 181-182)

Ibnu Jarir menggunakan kata ta'wil dengan makna tafsir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pembagian Tafsir

Abdur-Razāq bin Hamām al-Ḥumairiy telah meriwayatkan dalam tafsirnya ; Sufyan aṡ-Ṡauriy telah bercerita kepada nya dari Ibnu Abbas, yang membagi tafsir menjadi 4 (empat) bagian. Bagian pertama, kaum Arab dapat mengetahui perkataannya; kedua, seseorang tidak bisa beralasan karena kebodoh hannya, mengatakan tentang halal dan haram; ketiga, ulama mengerti tafsir secara khusus; keempat, yang dapat mengetahui tafsirnya hanya Allah, kalau ada yang mengaku dapat me ngetahuinya, maka ia pendusta.(Az-Zarkasyī, 1980, II : 164)

Sebagian ulama mengatakan bahwa tafsir dibagi menjadi 3 (tiga) bagian :

1. Tafsir riwayat, dinamakan tafsīr bil-ma'ṡūr (naqlī).
2. Tafsir dirayat, dinamakam tafsīr bir-ra'yi (aqlī).
3. Tafsir isyarat, dinamakan tafsīr al-isyārī (ṣūfī).

(Al-Gabāsyī, 1971 : 9)

Tafsir bil-ma'ṡūr ialah menerangkan beberapa makna a yat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an itu sendiri, atau hadiṡ yang ṣahih, atau pendapat ṣahabat.

Tafsir bir-ra'yi ialah menjelaskan al-Qur'an dengan ij tihad, setelah mufassir mengetahui perkataan orang arab dan penggunaannya, mengetahui lafaẓ-lafaẓ arab, dalil-dalilnya, sebab turunnya, nasikh mansukh, dan sebagainya yang dibutuh kan bagi mufassir (Al-Gabāsyī, 1971 : 45)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kebutuhan Terhadap Tafsir

Manusia adalah makhluk sosial, yang suka bermasyarakat berhubungan antara yang satu dengan yang lain, karena mera sa saling membutuhkan (zon politicon) yang sama-sama mengun tungkan, baik keuntungan materi maupun immateri. Sedangkan-menyendiri tidak akan menjadikan kemajuan seseorang atau u mat. Maka suatu umat tidak akan bangkit kecuali dengan ja lan saling minta petunjuk antar sesama, termasuk di dalam nya saling minta petunjuk dengan banyak mempelajari al-Qur-'an yang menjadi sentral kebahagiaan. Dalam mempelajari al Qur'an pun tidak mengena kecuali dengan jalan mempelajari - tafsirnya dan mengerti beberapa maknanya. Jika tanpa tafsir maka tidak akan mungkin sampai pada keindahan al-Qur'an dan kelembutan makna-maknanya, yang dengannya dapat menyampaikn kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kaum terdahulu kita yang baik-baik (salaf salih), mes kipun jumlah mereka sedikit dan sempitnya apa yang mereka - punya, namun menjadi suatu kemenangan hanya karena mereka - penuh belajar al-Qur'an dan mengeluarkan simpanan-simpanan-nya (yang tersirat/terkandung didalamnya), dengan :

1. apa yang didatangkan Allah untuk mereka dari beberapa - pemberian yang suci dan pemilikan yang sejahtera yakni - al-Qur'an.
2. apa yang telah dijelaskan oleh Rasulullah saw dengan sab danya, perbuatannya, dan semua keadaannya yakni asSunnah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengetahuan hidayah Allah dalam hal ibadah dan akhlak adalah untuk kebahagiaan perseorangan dan kelompok berupa kebaikan di dunia dan di akhirat. Dan merupakan suatu keharusan bila menafsirkan ayat al-Qur'an tidaklah berlebihan-atau melampaui batas dalam menganalisa lafaẓ-lafaẓnya, mengi'rab beberapa jumlahnya, menerangkan bersihnya balagah, dan isyarat-isyarat cabang yang diperhatikan al-Qur'an al Karim. Yang akhirnya nanti terjadi lebih dekat pada penyesuaian atau penerapan bahasa Arab pada tafsir.

Adapun tafsir yang melampaui batasan-batasan ini dan dengan sengaja menjelaskan petunjuk al-Qur'an, hukum-hukumnya yang disyari'atkan buat hamba-hamba-Nya, sehingga dapat menarik ruh atau jiwa dan membuka hati, dan menghadap-jiwa pada ketenangan, maka berarti Allah telah memberikan-petunjuk. Hal seperti ini adalah patut dan layak dengan sebutan tafsir yang membenarkan tujuan semula, sebagaimana - tujuan tersebut telah diisyaratkan, dalam menerangkan kebutuhan manusia terhadap tafsir. (Al-Gabāsyī, 1971 : 6)

Tafsir benar-benar di butuhkan umat, karena berisi untaian penjelasan para mufassir yang memang ahlinya, diambil dari riwayah dan dirayah yang mutawatir. Al-Qur'an sendiri merupakan pedoman pokok umat Islam yang ringkas , sehingga perlu penafsiran yang dibutuhkan umat karena keterbatasan akal mereka, manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id